

TRANSFORMASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY

Sofwan Roif Ubadillah
Wahdania Rohmatul Laili
Suparwoto Sapto Wahono
Moch. Imam Machfudi
universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember
sofwanroifu@gmail.com, wahdaniarohma@gmail.com,
wahsapto@uinkhas.ac.id, imam.machfudi@gmail.com

ABSTRACT

Education plays an important role in developing human character and potential. The Merdeka Curriculum in Indonesia is present as a solution to the need for a more relevant and adaptive education system in an era of rapid change. This curriculum prioritizes experience-based learning to develop students' competencies independently, in line with John Dewey's pragmatism educational philosophy, which emphasizes the relevance of learning to real life and practical skills. This research uses descriptive qualitative methods with literature study to analyze relevant literature. The aim of the research is to examine the implementation of the Independent Curriculum through the perspective of Dewey's pragmatism, with a focus on experience-based learning and the development of 21st century skills. Despite challenges such as limited resources and teacher readiness, the Merdeka Curriculum has the potential to improve the quality of education by creating a more flexible learning environment. This research aims to provide insight for policy makers and educational practitioners in formulating more effective curriculum implementation strategies.

Keyword: Strategy, independent curriculum, John Dewey's pragmatism, 21st century developments

Korespondensi : Sofwan Roif Ubadillah, Wahdania Rohmatul Laili, Suparwoto Sapto Wahono, Moch. Imam Machfudi
universitas islam negeri kiai haji achmad siddiq jember

Hak cipta © 2024 Indonesian Journal Of Islamic Teaching, I ISSN 2615-755

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia.¹ Dalam menghadapi era perubahan yang begitu cepat, paradigma pendidikan harus mampu beradaptasi agar tetap relevan dan efektif. Salah satu inovasi yang muncul sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut adalah konsep kurikulum merdeka. kurikulum merdeka dirancang sebagai suatu kurikulum yang adaptif,

¹ Siti Alia et al., "Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral," *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 84–89.

dan menitik beratkan pada isi yang pokok dan penguatan karakter serta kompetensi peserta didik.² Konsep kurikulum ini memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk melakukan inovasi, belajar secara mandiri dan mengembangkan.³

Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari reformasi pendidikan yang diluncurkan di Indonesia dengan tujuan memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam menjalani proses pembelajaran.⁴ melalui penerapan Kurikulum Merdeka, berusaha menjawab tantangan besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan dan mendalam. Salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi secara lebih mandiri melalui pembelajaran berbasis pengalaman.⁵ Namun, meskipun kurikulum ini menekankan pengalaman sebagai sarana utama pembelajaran, implementasinya di lapangan masih menemui berbagai tantangan, masih banyak hambatan dalam penerapannya. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh guru dan sekolah, serta keberagaman kondisi sosial yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengakses pembelajaran yang berbasis pengalaman.⁶ Fenomena ini menimbulkan pertanyaan: sejauh mana Kurikulum Merdeka benar-benar mengintegrasikan konsep pembelajaran

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, salah satu aspek utama yang diambil dari pemikiran Dewey adalah pembelajaran berbasis pengalaman. Pembelajaran ini mengutamakan aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung dengan materi yang dipelajari, memungkinkan mereka untuk menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Hal ini sejalan dengan prinsip Dewey tentang pentingnya pengalaman langsung sebagai inti dari pembelajaran yang bermakna. Kurikulum Merdeka juga menawarkan fleksibilitas dalam pembelajaran, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan dinamika siswa. Konsep ini

² Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, Ni Ketut Suarni, dan I Ketut Suar Adnyana, "Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas," *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 02 (2022): 238–44.

³ Siti Wahyuni, "Kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 13404–8.

⁴ Devi Aryanti, "Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Etnografi Kokurikuler Siswa Di SMPN 4 Jember," *Satya Widya* 40, no. 1 (2024): 19–31.

⁵ Jamilatun Nafi'ah, Dukan Jauhari Faruq, dan Siti Mutmainah, "Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2023): 1–12.

⁶ Ulul Albab et al., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Proses Pembelajaran Di Mts Ribattulmuta'alimin: Peluang Dan Tantangan," *El-Fakhr* 3, no. 1 (2023): 1–19.

⁷ Rasyidah Wahdah, "PERAN GURU DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME PADA KURIKULUM MERDEKA," *Jurnal Pendidikan Sang Surya* 10, no. 2 (2024): 500–506.

sangat relevan dengan teori Dewey yang menganggap pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan individu siswa, bukan bersifat kaku dan seragam.⁸

Selain itu, Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan keterampilan abad 21 yang sangat didorong oleh pendekatan Dewey. Keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, semuanya dapat berkembang melalui pendekatan yang berbasis pengalaman.⁹ Dewey menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk mempersiapkan siswa dengan pengetahuan, tetapi juga dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat yang dinamis dan berubah. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberi kesempatan untuk belajar melalui proyek-proyek kolaboratif dan eksplorasi kreatif yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam menghadapi masalah nyata. salah satu prinsip utama dalam pemikiran Dewey yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka adalah partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dewey percaya bahwa siswa harus terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai pembelajaran mereka sendiri, memberi mereka rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proses pendidikan mereka. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk memilih topik yang mereka minati, serta berpartisipasi dalam merancang cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.¹⁰

Penelitian terkait penerapan Kurikulum Merdeka dan konsep pragmatisme John Dewey telah dilakukan oleh beberapa peneliti,. Mulyasa dalam bukunya *Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi* menyoroti berbagai kendala yang dihadapi sekolah-sekolah Indonesia dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya dan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berbasis pengalaman.¹¹

Suhartini , dalam penelitian *Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Kurikulum 2013: Evaluasi dan Implikasi*, melakukan evaluasi terhadap Kurikulum 2013, yang meskipun tidak sepenuhnya mencakup Kurikulum Merdeka, memberikan wawasan penting mengenai tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis pengalaman di Indonesia.¹²

⁸ Jonni Mardizal, *FILSAFAT PENDIDIKAN: Landasan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Jonni Mardizal, 2024).

⁹ Akhmad Fakhri, "Kurikulum merdeka dan pengembangan perangkat pembelajaran: menjawab tantangan sosial dalam meningkatkan keterampilan abad 21," *PROCEEDING UMSURABAYA*, 2023.

¹⁰ Azminudin Latif et al., "RELEVANSI ALIRAN FILSAFAT PROGRESIVISME DENGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 507–21.

¹¹ Siska Karlina et al., "Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 03 (2024): 172–79.

¹² Desty Endrawati Subroto et al., "Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 07 (2023): 473–80.

Penelitian dari Dewi dan Asyik dalam artikel *Penerapan Kurikulum Merdeka: Sebuah Evaluasi* juga mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka di beberapa daerah, dengan hasil yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Dewey, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, dapat meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa secara signifikan.¹³

Di sisi lain, Rahayu dalam *Kurikulum Merdeka dan Pengembangan Keterampilan Abad 21: Tantangan dan Peluang* mengaitkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan keterampilan abad 21, dengan menunjukkan bahwa kurikulum ini dapat mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan, sebagaimana diinginkan oleh Dewey.

Setiawan dan Widodo dalam penelitian mereka, *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Pengalaman Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*, menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa, yang juga sejalan dengan pandangan Dewey tentang pentingnya pengalaman langsung dalam proses pendidikan. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran penting tentang tantangan dan peluang dalam penerapan Kurikulum Merdeka, serta bagaimana prinsip-prinsip pragmatisme Dewey dapat diadaptasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Hidayat & Jannah menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberi fleksibilitas, pengintegrasian pengalaman nyata dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya maksimal. Dewey sendiri dalam karyanya “Experience and Education” mengajukan bahwa pendidikan harus berfokus pada pengalaman langsung siswa dan memfasilitasi refleksi atas pengalaman tersebut untuk pengembangan pengetahuan yang lebih mendalam. Namun, meskipun ada berbagai upaya untuk menerapkan teori ini, integrasinya dalam praktik pendidikan Indonesia masih memerlukan perhatian khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap ini dengan mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip pragmatisme Dewey dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam perspektif pragmatisme John Dewey, khususnya dalam hal bagaimana kurikulum ini dapat mengakomodasi pembelajaran berbasis pengalaman dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pengembangan kompetensi siswa di Indonesia. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana teori Dewey dapat diadaptasi dalam

¹³ Rezha Rizqy Novitasary, “Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi* 4, no. 2 (2023): 100–112.

kurikulum nasional dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Jika diterapkan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pragmatisme Dewey, berpotensi memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan partisipatif. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa pengajaran yang berbasis pengalaman sebagaimana diajarkan Dewey akan menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif bagi siswa, meskipun ada tantangan terkait implementasi di lapangan yang perlu diatasi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana transformasi Kurikulum Merdeka dapat dioptimalkan melalui teori pendidikan yang sudah terbukti, seperti pragmatisme Dewey. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan di Indonesia, serta memperkaya literatur pendidikan dengan perspektif baru dalam mengadaptasi teori-praktik pendidikan internasional ke dalam konteks lokal Indonesia..

METODE

Penelitian mengenai Kurikulum Merdeka dalam perspektif pragmatisme John Dewey menggunakan beberapa metode penelitian yang berfokus pada kajian pustaka. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara rinci dan mendalam melalui analisis literatur yang relevan. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi teori-teori yang ada, pandangan para ahli, serta penerapan kurikulum dan teori pendidikan dalam berbagai literatur. Dengan menganalisis sumber-sumber pustaka seperti buku, artikel jurnal, laporan kebijakan, dan dokumen terkait, peneliti dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan dan keterkaitannya dengan pragmatisme Dewey

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filosofi Pendidikan Dewey dengan Prinsip-Prinsip Kurikulum Merdeka

John Dewey, salah satu tokoh penting dalam teori pendidikan pragmatisme, mengajukan konsep pendidikan yang berpusat pada pengalaman. Menurut Dewey, pendidikan seharusnya merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan yang melibatkan interaksi langsung dengan dunia sekitar siswa. Dewey menekankan pentingnya pembelajaran yang terkait dengan kehidupan nyata, yang memfasilitasi pengembangan pengetahuan melalui pengalaman langsung, bukan hanya

pengajaran teori semata.¹⁴ Ia percaya bahwa pembelajaran harus relevan dengan pengalaman hidup siswa, di mana pengalaman tersebut menjadi dasar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi ini sangat sejalan dengan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan di Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi yang relevan dengan minat dan kebutuhan mereka,¹⁵ mengingat pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Hal ini mirip dengan gagasan Dewey tentang pembelajaran yang praktis dan berbasis pengalaman nyata

Beberapa prinsip Kurikulum Merdeka yang relevan dengan pandangan Dewey adalah pembelajaran berbasis pengalaman, pendekatan holistik, dan kemandirian belajar. Pertama, pembelajaran berbasis pengalaman dalam Kurikulum Merdeka sejalan dengan pandangan Dewey bahwa pendidikan harus bersifat praktis, relevan dengan kehidupan nyata, dan memberi siswa kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung. Kedua, pendekatan holistik dalam Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional. Hal ini mencerminkan pandangan Dewey yang menekankan pentingnya perkembangan keseluruhan individu, bukan hanya fokus pada penguasaan materi. Ketiga, kemandirian belajar yang menjadi salah satu prinsip dalam Kurikulum Merdeka sejalan dengan gagasan Dewey yang menginginkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang aktif dalam proses pembelajaran, termasuk dalam memilih topik atau proyek yang relevan dengan minat mereka.¹⁶

Namun, meskipun terdapat kesamaan prinsip, implementasi filosofi pendidikan Dewey dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia tetap menghadapi tantangan besar, terutama dalam penyesuaian dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Sumber daya yang terbatas, keberagaman latar belakang siswa, dan kesiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman

¹⁴ Najwa Manikha Salwa et al., "IMPLIKASI ALIRAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 8, no. 11 (2024): 21–30.

¹⁵ Kusno Setiadi, "Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar," *Transformasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka Belajar*, 2024, 14.

¹⁶ Ni Wayan Widi Astuti, "Relevansi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Dan Konsepsi Filsafat Ki Hadjar Dewantara: The Relevance of the Independent Curriculum in the Perspective of John Dewey's Progressivism Philosophy and Ki Hadjar Dewantara's Philosophical Conceptions," *PROSPEK* 3, no. 3 (2024): 420–38.

menjadi faktor-faktor yang perlu diperhatikan agar prinsip-prinsip ini dapat diterapkan secara efektif

2. Tantangan dan peluang penerapan pembelajaran berbasis pengalaman di sekolah

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia membawa banyak perubahan dalam sistem pendidikan dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan berbasis pada pengalaman siswa.¹⁷ Salah satu landasan filosofis yang mendukung kurikulum ini adalah teori pragmatisme John Dewey, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan dengan kehidupan siswa. Namun, meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penerapannya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil. Pembelajaran berbasis pengalaman yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka memerlukan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang fleksibel, teknologi yang mendukung, dan alat belajar yang relevan. Namun, banyak sekolah yang masih kesulitan untuk menyediakan sarana tersebut, yang menghambat pelaksanaan pembelajaran yang ideal sesuai dengan prinsip pragmatisme Dewey.¹⁸

Selain itu, tantangan lain terletak pada kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada siswa. Kurikulum Merdeka mengharuskan guru untuk beralih dari metode pengajaran tradisional yang berfokus pada pengajaran materi (teacher-centered) menjadi metode yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan dan minat siswa (student-centered).¹⁹ Hal ini memerlukan keterampilan dan pelatihan yang memadai agar guru dapat mengelola kelas dan merancang pembelajaran berbasis pengalaman yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Keterbatasan dalam pengembangan profesionalisme guru dapat menghambat implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif. Tantangan lainnya terkait dengan sistem penilaian yang

¹⁷ Aditya Apriawan Saputra dan Agung Stiawan, "Kajian Review Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Masa Mendatang," *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 5, no. 1 (2024): 1–17.

¹⁸ Benyamin Salu dan S Pt, "TANTANGAN PENDIDIKAN NASIONAL DI SEKOLAH DASAR," *TEORI & INOVASI PENDIDIKAN MASA DEPAN*, n.d., 56.

¹⁹ Ana Minkhatur Rofi'ah et al., "Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama," *Journal Educatione* 1, no. 2 (2024).

berlaku, di mana Kurikulum Merdeka mengedepankan evaluasi berbasis proses dan pencapaian kompetensi, bukan sekadar ujian tertulis. Sistem penilaian ini membutuhkan metode yang lebih kreatif dan holistik, yang dapat mencakup penilaian terhadap keterampilan praktis, kolaborasi, serta sikap siswa dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka juga membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu peluang terbesar adalah peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik yang sesuai dengan minat mereka, kurikulum ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberi peluang besar dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kreativitas, dan literasi digital. Pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan kolaborasi dan penggunaan teknologi memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja di masa depan.²⁰ Kurikulum Merdeka sejalan dengan pandangan Dewey, yang menyatakan bahwa pendidikan harus mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah dunia nyata dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang dapat terus belajar sepanjang hidup. Dengan demikian, penerapan kurikulum ini berpotensi menciptakan budaya pembelajaran seumur hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip pragmatisme Dewey.

Secara keseluruhan, meskipun penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan, peluang yang ditawarkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 sangat besar. Dengan pengelolaan yang tepat, Kurikulum Merdeka dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan pendidikan yang relevan, kontekstual, dan berbasis pengalaman, sesuai dengan filosofi pendidikan John Dewey

3. Aspek Mendukung Transformasi Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pragmatisme John Dewey Terkait Keterampilan Abad ke-21

²⁰ Nyoman Ayu Putri Lestari et al., "KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI INOVASI MENJAWAB TANTANGAN ERA SOCIETY 5.0 DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 4 (2023): 736–46.

Salah satu tujuan utama dari pragmatisme John Dewey adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kehidupan nyata dengan mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dewey berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan semata, tetapi juga untuk melatih siswa agar dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka melalui keterampilan yang praktis dan kritis.²¹

Transformasi Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru dan siswa dalam menjalani proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu tujuan utama dari kurikulum ini adalah pengembangan keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital. Dalam konteks ini, pragmatisme John Dewey memberikan dasar filosofis yang mendalam untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Dewey mengajukan pandangan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman langsung, di mana siswa aktif dalam mengembangkan pengetahuan mereka melalui interaksi dengan dunia nyata. Salah satu keterampilan utama yang didorong oleh Kurikulum Merdeka adalah berpikir kritis. Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus mengajarkan siswa untuk memecahkan masalah nyata melalui pendekatan yang melibatkan refleksi dan analisis mendalam. Dalam kurikulum ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih dan mengeksplorasi topik yang relevan dengan kehidupan mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman sebagai sarana untuk merangsang pemikiran kritis.²²

Selain itu, kolaborasi juga menjadi salah satu keterampilan yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Dewey menyatakan bahwa pendidikan harus bersifat sosial dan interaktif, di mana siswa tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga melalui interaksi dan kerja sama dengan orang lain. Pembelajaran berbasis

²¹ J P Erikson, Lamhot Naibaho, dan Djoys Annkene Rantung, "Memahami Peran Pendidikan Di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey," *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 11 (2023): 1572–78.

²² Elisabet Symbolon et al., "KETERKAITAN KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA DENGAN KETERAMPILAN BELAJAR ABAD 21 PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 9, no. 8 (2024): 61–70.

proyek yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok, berbagi ide, dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka melalui dialog dan diskusi yang produktif

Selanjutnya, komunikasi efektif menjadi keterampilan penting lainnya dalam abad ke-21. Dewey menganggap komunikasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, di mana siswa diharapkan untuk menyampaikan pemikiran dan ide mereka dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberikan ruang untuk mengomunikasikan hasil proyek dan pembelajaran mereka melalui presentasi atau laporan tertulis. Proses ini membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dan informasi dengan cara yang persuasif dan mudah dipahami.²³

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka dalam perspektif pragmatisme Dewey memberikan landasan filosofis yang kuat untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 di Indonesia. Dengan menekankan pentingnya pengalaman, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan teknologi, kurikulum ini memiliki potensi untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan untuk menyelesaikan penulisan artikel ini. Proses penyusunan artikel ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan sumber-sumber yang sangat membantu. Saya berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dan memperkaya pemahaman kita tentang topik yang telah dibahas. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam proses ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga hasil karya ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan memperkaya wacana ilmu pengetahuan yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia sejalan dengan filosofi pendidikan pragmatisme John Dewey, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis

²³ Rival Pahrijal, Yana Priyana, dan Sukini Sukini, "Keterampilan penting dalam abad ke-21: pendidikan dan kesuksesan profesional," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 09 (2023): 583–89.

pengalaman, pengembangan keterampilan praktis, dan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata. Kurikulum Merdeka mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital, yang sejalan dengan pandangan Dewey bahwa pendidikan harus melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial. Meskipun tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru masih ada, penerapan kurikulum ini membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin kompleks dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Ulul, Fina Mawadah, Ferdian Nawawi, Alif Tito, dan Ahmad Ta'rifin. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Proses Pembelajaran Di Mts Ribatulmuta'alimin: Peluang Dan Tantangan." *El-Fakhru* 3, no. 1 (2023): 1–19.
- Alia, Siti, Nina Resma, Ridwan Nurali, dan Hamara Hamara. "Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral." *Khazanah Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 84–89.
- Aryanti, Devi. "Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Etnografi Kokurikuler Siswa Di SMPN 4 Jember." *Satya Widya* 40, no. 1 (2024): 19–31.
- Astuti, Ni Wayan Widi. "Relevansi Kurikulum Merdeka Dalam Prespektif Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Dan Konsepsi Filsafat Ki Hadjar Dewantara: The Relevance of the Independent Curriculum in the Perspective of John Dewey's Progressivism Philosophy and Ki Hadjar Dewantara's Philosophical Conceptions." *PROSPEK* 3, no. 3 (2024): 420–38.
- Erikson, J P, Lamhot Naibaho, dan Djoys Annkene Rantung. "Memahami Peran Pendidikan Di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey." *Jurnal Kolaboratif Sains* 6, no. 11 (2023): 1572–78.
- Fakhri, Akhmad. "Kurikulum merdeka dan pengembangan perangkat pembelajaran: menjawab tantangan sosial dalam meningkatkan keterampilan abad 21." *PROCEEDING UMSURABAYA*, 2023.
- Karlina, Siska, Nanda Sumi Khoirany, Rindi Nurantika, Safitri Nur Rahmani, Siti Nurjamilah, dan Ahmad Syaeful Rahman. "Tantangan Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah." *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 03 (2024): 172–79.
- Latif, Azminudin, Asri Darwanti, Sri Wahyuni, Bambang Sumardjoko, dan Endang Fauziati. "RELEVANSI ALIRAN FILSAFAT PROGRESIVISME DENGAN

- IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 507–21.
- Lestari, Nyoman Ayu Putri, Luh Tu Selpi Wahyuni, I Wayan Lasmawan, I Wayan Suastra, Made Sri Astika Dewi, dan Ni Made Ignityas Prima Astuti. “KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI INOVASI MENJAWAB TANTANGAN ERA SOCIETY 5.0 DI SEKOLAH DASAR.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 4 (2023): 736–46.
- Mardizal, Jonni. *FILSAFAT PENDIDIKAN: Landasan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jonni Mardizal, 2024.
- Nafi’ah, Jamilatun, Dukan Jauhari Faruq, dan Siti Mutmainah. “Karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar di madrasah ibtidaiyah.” *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2023): 1–12.
- Novitasary, Rezha Rizqy. “Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Keterampilan Kkomunikasi Pseserta Didik.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi* 4, no. 2 (2023): 100–112.
- Pahrijal, Rival, Yana Priyana, dan Sukini Sukini. “Keterampilan penting dalam abad ke-21: pendidikan dan kesuksesan profesional.” *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 09 (2023): 583–89.
- Priantini, Dewa Ayu Made Manu Okta, Ni Ketut Suarni, dan I Ketut Suar Adnyana. “Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 02 (2022): 238–44.
- Rofi’ah, Ana Minkhatur, Muhammad Shobirin, Muhammad Fadllillah, Neila Farah, dan M Furqon Wahyudi. “Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama.” *Journal Educatione* 1, no. 2 (2024).
- Salu, Benyamin, dan S Pt. “TANTANGAN PENDIDIKAN NASIONAL DI SEKOLAH DASAR.” *TEORI & INOVASI PENDIDIKAN MASA DEPAN*, n.d., 56.
- Salwa, Najwa Manikha, Valerina Eka Prasetya, Brian Prilliano, dan M Yunus Abu Bakar. “IMPLIKASI ALIRAN PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL.” *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 8, no. 11 (2024): 21–30.
- Saputra, Aditya Apriawan, dan Agung Stiawan. “Kajian Review Kurikulum K13 dan Kurikulum Merdeka dalam Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Masa Mendatang.” *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 5, no. 1 (2024): 1–17.
- Setiadi, Kusno. “Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar.” *Transformasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka Belajar*, 2024, 14.

- Simbolon, Elisabet, Anisa Rizki Fadhilah Karnagar, Firdha Zahrah, Arita Marini, dan Mahmud Yunus. "KETERKAITAN KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA DENGAN KETERAMPILAN BELAJAR ABAD 21 PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 9, no. 8 (2024): 61–70.
- Subroto, Desty Endrawati, Supriandi Supriandi, Rio Wirawan, dan Arief Yanto Rukmana. "Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 07 (2023): 473–80.
- Wahdah, Rasyidah. "PERAN GURU DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME PADA KURIKULUM MERDEKA." *Jurnal Pendidikan Sang Surya* 10, no. 2 (2024): 500–506.
- Wahyuni, Siti. "Kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 13404–8.